

ANALISIS NILAI MORAL DALAM TRADISI SIMAH LAUT

Amalia, Hardiyanti Rahmah, dan Husin

Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Amuntai; Sekolah Tinggi Ilmu Quran (STIQ) Amuntai;
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan
amalialea21@gmail.com; rahmah.anwar@gmail.com;
hafizhihusinsungkar@gmail.com

Abstrak: Banyak tradisi di Indonesia yang berkaitan dengan laut sebagai tempat hidup dan mata pencaharian para nelayan, salah satunya adalah Simah Laut. Simah Laut merupakan sebuah tradisi sekaligus wisata budaya yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat desa Ujung Pandaran di Pantai Ujung Pandaran, Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Simah Laut adalah ritual melarungkan sesaji sebagai tolak bala dan ungkapan rasa syukur yang merupakan tradisi turunan dari nenek moyang yang terus dilestarikan hingga sekarang. Simah Laut juga merupakan cerminan dari kepercayaan animisme dan dinamisme terhadap kekuatan supranatural yang diyakini memiliki pengaruh terhadap situasi dan kondisi laut dan masyarakat setempat, terutama nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Simah Laut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dimana sampel dipilih dengan pertimbangan masyarakat yang memahami tradisi Simah Laut dan masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi Simah Laut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan teknik pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moral dalam tradisi Simah Laut, seperti berdoa dan bersyukur kepada Tuhan, gotong royong, dan bermusyawarah. Simah Laut adalah tradisi yang kaya akan nilai moral sehingga patut untuk dilestarikan agar tradisi Simah Laut selalu terjaga dan tidak akan hilang.

Kata kunci: tradisi, Simah Laut, moral

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan wilayah pesisir karena Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas (Ardhiansyah dkk., 2016, hlm. 3). Indonesia juga memiliki keragaman budaya yang masih dipraktikkan sampai sekarang oleh masyarakat. Keragaman budaya tersebut didasarkan pada suku, agama, maupun lingkungan hidup (Fitriyani dkk., 2019, hlm. 212). Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sangatlah erat sehingga pada hakikatnya manusia disebut makhluk yang berbudaya. Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Hasil akal dan cipta manusia berwujud kebudayaan yang selalu berkembang dalam masyarakat dan dilakukan secara terus menerus sehingga pada akhirnya akan melahirkan sebuah tradisi (Resmini dkk., 2019, hlm. 66). Tradisi berarti adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dipraktikkan masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021 diakses 20 Juni 2021 pukul 13.03 WITA).

Tradisi di Indonesia terkenal karena keunikan, kekhasan, dan keberagamannya. Hal itu tentunya tidak muncul secara tiba-tiba dan dibuat-buat, melainkan diakibatkan oleh proses alami yang berjalan selama berabad-abad di Indonesia yang dulu dikenal sebagai Nusantara (Karaman, 2017, hlm. 8). Tradisi-tradisi yang ada di Indonesia juga tidak terlepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme karena setiap adanya prosesi ritual selalu dikaitkan

dengan hal-hal mistis (Fitriyani dkk., 2019, hlm. 212). Hal ini karena Indonesia sebelum datangnya Hindu, Buddha, dan Islam terlebih dahulu menganut kepercayaan dinamisme dan animisme (Syarifuddin & Nurlatipah, 2015, hlm. 101).

Setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi yang berbeda-beda, tidak terkecuali daerah pesisir laut yang didominasi oleh masyarakat nelayan. Sering sekali ditemui acara sedekah laut atau selamatan laut dilakukan oleh masyarakat nelayan di pesisir laut Indonesia (Dewi, 2014, hlm. 5). Sedekah laut adalah pembuangan atau pelarungan suatu benda ke dalam laut atau sungai yang mengalir ke laut (Suryanti, 2017, hlm. 2). Tujuan dari tradisi-tradisi tersebut adalah agar terhindar dari mara bahaya saat melaut dan diberikan hasil yang berlimpah (Ruslan, 2014, hlm. 65). Sedekah laut juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara kehidupan masyarakat pesisir dengan lautnya, dimana para nelayan menggantungkan hidupnya dari hasil laut (Badruzzaman, 2016, hlm. 38). Hampir setiap daerah pesisir laut Indonesia memiliki tradisi sedekah laut atau selamatan laut ini dengan ciri khas daerahnya masing-masing (Alimaturraiyah & Prasajo, 2020, hlm. 153). Begitu pula masyarakat Desa Ujung Pandaran, Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki tradisi Simah Laut.

Simah Laut adalah tradisi melarungkan sesaji ke laut sebagai bentuk tolak bala dan rasa syukur yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur yang menetap di pesisir pantai Ujung Pandaran. Menurut Bapak Awin (Wawancara, 2 Juni 2021) selaku kepala desa Ujung Pandaran, Simah Laut dilaksanakan setiap tahun mulai dari tahun 1980-an dengan nama Selamatan Kampung yang kemudian berubah nama menjadi Simah Laut pada tahun 2004. Masyarakat setempat beranggapan bahwa Simah Laut mempengaruhi situasi dan kondisi sosial masyarakat setempat. Menurut mereka Simah Laut memberikan pengaruh positif jika dilaksanakan yaitu hasil laut yang melimpah dan sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif jika tidak dilaksanakan. Simah Laut biasanya diadakan sekali setahun antara bulan Oktober-Desember (Yuananto, 2009, hlm. 49).

Saat pandemi ini, tradisi Simah Laut hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ujung Pandaran tanpa perayaan besar seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Saat melakukan penelitian ini, dikatakan bahwa yang betul-betul mengetahui tentang sejarah sebenarnya tentang tradisi Simah Laut ini hanya sang pawang atau para tetua-tetua desa yang sudah sepuh. Sedangkan masyarakat biasa atau para generasi muda hanya mengetahui hal-hal umum tentang tradisi Simah Laut ini. Oleh sebab itu, perlu dorongan untuk melestarikan tradisi Simah Laut agar tidak hilang tergerus zaman. Untuk itu, salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menggugah jiwa para generasi muda untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis etnografi holistik dengan teknik analisis deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin mengutip dari Salim dan Syahrums penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya tidak menggunakan statistik dan kuantifikasi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim & Syahrums, 2012, hlm. 41). Menurut Jacob mengutip dari Raco, ada 6 jenis penelitian kualitatif yang salah satunya adalah etnografi holistik. Etnografi holistik bertujuan mempelajari kebudayaan secara utuh. Asumsinya adalah kebudayaan terkait dengan banyak faktor lain seperti ekonomi, politik, sosial, sejarah, dan teknologi (Raco, 2010, hlm. 34–35).

Pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang berarti sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu (Mamik, 2015, hlm. 53). Sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya yaitu hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya yaitu tambahan data berupa penelusuran pustaka (Mamik, 2015, hlm. 78).

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan dan diskusi dalam penelitian ini meliputi proses rangkaian kegiatan Simah Laut dan nilai moral yang terkandung dalam tradisi Simah Laut. Prosesi tradisi Simah Laut diawali dengan kegiatan penyembelihan kambing dan ayam serta pembuatan ancak (tempat meletakkan sesaji) oleh para laki-laki, sedangkan para wanita bertugas memasak kambing dan ayam serta membuat kue tradisional yang terdiri dari 41 jenis kue (Almuzahidin & Husaini, 2018, hlm. 74). Menurut Nenek Jumiyati (Wawancara, 13 Juni 2021) selaku tokoh perempuan yang dituakan dan salah satu pembuat kue sesaji, dalam pembuatan sesaji ini wanita yang membuatnya harus yang sudah menopause dan sesaji tersebut tidak boleh dicicipi atau dimakan sebelum acara pembacaan doa selesai. Sesaji kemudian dibawa menuju mimbar acara diiringi oleh pemimpin upacara atau disebut sebagai ketua pawang dan para pendamping ketua pawang. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pembacaan doa dan penapung tawaran sesaji dan setelahnya sesaji dilarungkan ke tengah laut. Setelah pelarungan selesai, masyarakat akan berkumpul di salah satu rumah warga untuk makan sisa sesaji bersama-sama (Rahmawati, 2021, hlm. 23–24).

Tradisi Simah Laut ini adalah tradisi yang sakral menurut masyarakat Desa Ujung Pandaran karena selain memberikan pengaruh langsung terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakatnya juga mengandung nilai moral yang berdampak luas pada kehidupan masyarakatnya (Fitriani dkk., 2019, hlm. 199). Nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021 diakses 23 Juni pukul 09.10 WITA). Ketika seseorang menilai sesuatu, berarti ia menimbang apakah sesuatu tersebut berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun diperoleh (Nawawi, 2011, hlm. 123). Sedangkan moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya atau ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021). Nilai moral berarti nilai etik atau nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021 diakses 23 Juni pukul 09.12 WITA). Jadi, nilai moral dalam tradisi Simah Laut adalah nilai kebaikan yang terkandung di dalam tradisi Simah Laut sehingga dengan melestarikannya akan berdampak baik juga bagi masyarakat. Hasil analisis dari pelaksanaan tradisi Simah Laut ini menunjukkan adanya nilai moral yang terkandung di dalamnya dan mencerminkan bahwa Simah Laut memiliki fungsi yang lebih luas dalam realitas kehidupan di luar dari konteks mitologi (Widati, 2011, hlm. 143).

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang lahir melalui ajaran agama dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahima, 2014, hlm. 2). Nilai religius ini terlihat dari pengagungan kepada Sang Pencipta melalui pembacaan doa-doa dan shalawat yang tidak dapat ditinggalkan dalam pelaksanaan tradisi Simah Laut. Simah Laut juga merupakan tradisi yang melambungkan tolak bala dengan memohon kepada Sang Pencipta untuk menghindarkan bala atau musibah kepada mereka dan bersyukur atas pemberian Sang Pencipta berupa hasil laut yang melimpah.

2. Nilai Sosial

Sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan bermasyarakat serta hubungan antar manusia (Mundzir, 2014, hlm. 77). Jadi, nilai sosial adalah nilai yang lahir melalui hubungan masyarakat. Nilai sosial ini dapat terlihat dari kegiatan masyarakat Desa Ujung Pandaran yang melakukan musyawarah, gorong royong dan kerja sama yang mencerminkan adanya kesadaran warga Desa Ujung Pandaran untuk saling membantu dan memberi tanpa pamrih demi terlaksananya tradisi Simah Laut ini (Wiguna & Alimin, 2018, hlm. 156). Kegiatan musyawarah dilakukan untuk membahas pembagian pekerjaan dan anggaran. Kegiatan gotong royong dan kerja sama terlihat saat pembuatan sesaji, perahu kecil, dsb. Hal ini.

3. Nilai Promosi

Nilai promosi terlihat dari tujuan diadakannya kegiatan Simah Laut, yaitu selain sebagai tradisi tolak bala juga sebagai bentuk promosi wisata budaya guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke pantai Ujung Pandaran. Sebagaimana yang dikutip dari Bapak Aswin (Wawancara, 2 Juni 2021) selaku kepala Desa Ujung Pandaran bahwa Simah Laut tidak boleh ditinggalkan dan harus dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan maka wisata pantai Ujung Pandaran tidak akan ramai.

4. Nilai Rekreasi

Rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan saat waktu luang dengan tujuan untuk menyegarkan tubuh dan pikiran (Muntasib, 2014, hlm. 2). Tradisi Simah Laut biasanya diadakan pada waktu libur sehingga masyarakat tergugah untuk hadir dengan tujuan rekreasi serta menyaksikan wisata budaya. Pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur juga telah menyediakan beberapa fasilitas yang akan memudahkan para wisatawan saat berlibur seperti vila penginapan, warung-warung makan, toilet dan kamar mandi, serta kursi dan meja di bibir pantai untuk wisatawan menikmati pantai.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika (keindahan) yang terkandung dalam suatu tradisi dapat dilihat dari beragam bentuk dan hiasan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut (Wiediharto dkk., 2020, hlm. 18). Nilai estetika dalam tradisi Simah Laut dapat dilihat dari pembuatan perahu kecil untuk melarungkan sesaji yang dihias seindah mungkin serta hiasan pada perahu-perahu nelayan untuk mengantar perahu kecil ke tengah laut.

KESIMPULAN

Tradisi Simah Laut adalah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sebagai ritual tolak bala dan mengandung banyak nilai moral, diantaranya terdapat nilai religius, nilai sosial, nilai promosi, nilai rekreasi, dan nilai estetika. Diharapkan dengan adanya analisis nilai-nilai moral ini, para generasi muda tergugah untuk menjaga dan melestarikan tradisi Simah Laut. Simah Laut hanya salah satu dari sekian banyak ritual tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Indonesia, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak daerah pesisir serta beragam budaya dan tradisinya masing-masing.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami dan mengkritisi topik tentang tradisi Simah Laut maupun tradisi-tradisi yang ada di wilayah pesisir Indonesia sebagai bentuk pelestarian agar tradisi tersebut selalu terjaga dan tidak ditinggalkan. Penelitian tersebut juga dimaksudkan agar dapat menjadi referensi bagi seluruh kalangan yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

------. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

- Alimaturraiyah & Prasajo, Z. H. (2020). Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Syukuran Laut di Kuala Jelai Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 2(1). doi: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v2i1.2576>
- Almuzahidin & Husaini. (2018). *Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: K-Media.
- Ardhiansyah, T., Hambali, & Arianto, J. (2016). Analisis Tentang Nilai-Nilai Moral Dalam Tradisi Mandi Sampat Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/9996>
- Badruzzaman. (2016). Eksis Civil Society Dalam Melestarikan Tradisi Budaya Pesisir (Studi Kasus Kelompok Babagan Dalam Mempertahankan Upacara Sedekah Laut di Kampung Nelayan Pangdangan Kabupaten Rembang). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 7(2). doi: <https://doi.org/10.14710/politika.7.2.2016.34-52>
- Dewi, I. A. K. S. (2014). Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut Oleh Nelayan Hindu dan Islam di Desa Pekutatan, Jembrana, Bali. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3). doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jjps.v2i3.4153>
- Fitriani, Sombuo, R., Early, A., & Ilham, L. (2019). Analisis Nilai-Nilai Moral Tradisi Accera Kalompoang di Museum Balla Lompoa Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 3(2). <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/62>
- Fitriyani, S. N., Stanislaus, S., & Maburi, Moh. I. (2019). Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3). doi: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i3.20673>
- Karaman, Y. (2017). *Cerita Rakyat dan Budaya Tradisi Nusantara*. Surakarta: Garuda Mas Sejahtera.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mundzir, C. (2014). Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Ternate Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.669>
- Muntasib, E. K. S. H. (2014). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Bogor: IPB Press.
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2). doi: <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1582>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahima, A. (2014). Nilai-Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4). doi: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v14i4.215>
- Rahmawati, Y. (2021). Komodifikasi Pada Acara Simah Laut di Desa Ujung Pandaran Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. *JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.20527/jtamps.v1i1.3255>
- Resmini, W., Sakban, A., & Fauzam, A. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Jaka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2). doi: <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1111>
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat kelurahan kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(2). doi: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1415>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). doi: <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%p>
- Syarifuddin, D., & Nurlatipah, L. (2015). Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 12(1). doi: <https://doi.org/10.17509/jurel.v12i1.1050>
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jppasca/article/view/1538>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kerifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1). doi: <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1). doi: <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v7i1.833>
- Yuananto, N. (2009). *Pesona Wisata Kalimantan Tengah*. Klaten: Intan Pariwara.